

PANDANGAN ULAMA MU'TABAR TENTANG 3 ULAMA SUFI (IBN AROBI, AL-HALLAJ DAN SYEKH SITI JENAR)

Miftahussa'adah Wardi¹, Muhibuddin², Idrus Abidin³, Lulu Masluchah⁴, Deni Rahman⁵, Mudrikatul Arafah⁶, Anaway Irianti Mansyur⁷

Abstract: *This study aims to examine three major Sufi figures in the Islamic Sufi tradition, namely Ibn Arabi, Al-Hallaj, and Sheikh Siti Jenar, and the views of mu'tabar (trusted) scholars on their teachings and thoughts. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach. This method aims to explore in-depth the views of key figures relevant to the research topic—the views of scholars on three controversial Sufi figures: Ibn Arabi, Al-Hallaj, and Sheikh Siti Jenar. These three figures have had a significant influence on the development of Islamic mysticism, although their teachings are often seen as controversial. Ibn Arabi, with the concept of wahdat al-wujud (unity of existence), taught that everything in the universe is a manifestation of God, which can only be understood through inner search and spiritual awareness. His teachings on the unity of God and creation made a major contribution to Sufi thought, although it has been criticized by some circles because it is considered to have theological consequences that contradict mainstream Islamic teachings.*

Keyword: Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Syekh Siti Jenar, tasawuf

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga tokoh sufi utama dalam tradisi sufi Islam, yaitu Ibnu Arabi, Al-Hallaj, dan Syekh Siti Jenar, serta pandangan para ulama mu'tabar (terpercaya) terhadap ajaran dan pemikiran mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan tokoh-tokoh kunci yang relevan dengan topik penelitian—pandangan para ulama terhadap tiga tokoh sufi yang kontroversial: Ibnu Arabi, Al-Hallaj, dan Syekh Siti Jenar. Ketiga tokoh ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mistisisme Islam, meskipun ajaran mereka sering dianggap kontroversial. Ibnu Arabi, dengan konsep wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi), mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta merupakan manifestasi Tuhan, yang hanya dapat dipahami melalui pencarian batin dan kesadaran spiritual. Ajarannya tentang kesatuan Tuhan dan ciptaan memberikan kontribusi besar bagi pemikiran sufi, meskipun telah dikritik oleh beberapa kalangan karena dianggap memiliki konsekuensi teologis yang bertentangan dengan ajaran Islam arus utama.

Kata Kunci: Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Syekh Siti Jenar, tasawuf

¹Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, Email : miftahussaadah@attaqwa.ac.id

²Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, Email : muhibudin.fai@uia.ac.id

³STIS Al Manar Jakarta, Email : abuwildan1978@gmail.com

⁴Partai Gelora Indonesia, Email : lulumasl@gmail.com

⁵STAI Al Fatah Cileungsi Bogor, Email : dr.arjunfaw@gmail.com

⁶Universitas Nusa Mandiri, Email : mudrikatul.mkr@nusamandiri.ac.id

⁷Partai Gelora Indonesia, Email : anawaymansyur.uia@gmail.com

PENDAHULUAN

Sufisme, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, telah memainkan peran penting dalam perkembangan ajaran dan praktik keagamaan. Melalui perjalanan spiritual dan pemikiran yang mendalam, banyak tokoh sufi yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman esoterik tentang Tuhan dan kehidupan. Di antara tokoh-tokoh sufi yang paling terkenal dan kontroversial adalah Ibn Arabi, Al-Hallaj, dan Syekh Siti Jenar. Ketiganya dikenal dengan ajaran-ajaran yang dianggap menantang pemahaman mainstream, baik di dunia Timur Tengah maupun Asia Tenggara, khususnya dalam konteks Indonesia. Ibn Arabi (1165-1240) adalah salah satu tokoh sufi terbesar dalam sejarah Islam. Pemikirannya tentang wahdatul wujud atau "kesatuan wujud" mengajarkan bahwa Tuhan dan alam semesta tidak terpisah, melainkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ajaran ini dianggap sangat mendalam dan memiliki pengaruh besar, namun juga menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Beberapa ulama mendukung ajarannya, sementara yang lain menganggapnya sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang benar.³

³ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (SUNY Press, 1989).

Dalam karyanya yang monumental, *Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*, Ibn Arabi menyampaikan pandangannya tentang hakikat Tuhan dan penciptaan alam semesta, yang membuatnya dihormati oleh banyak kalangan sufi, tetapi juga dikritik oleh sebagian ulama mu'tabar (terpercaya). Al-Hallaj (858-922) adalah tokoh sufi yang terkenal dengan pernyataannya yang kontroversial, "Ana al-Haqq" ("Akulah Kebenaran"). Pernyataan ini, yang dianggap sebagai klaim kesatuan antara dirinya dengan Tuhan, memicu kemarahan banyak kalangan ulama dan akhirnya menyebabkan eksekusinya. Meskipun banyak ulama menganggapnya sebagai seorang sesat, ada juga sebagian kalangan yang melihatnya sebagai seorang martir spiritual yang berani berbicara tentang pengalaman mistisnya dengan Tuhan. Pemikiran Al-Hallaj mempengaruhi banyak pemikir sufi setelahnya, meskipun banyak yang menolak klaim-klaim metafisikanya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam ortodoks.⁴

Di Indonesia, Syekh Siti Jenar adalah tokoh sufi yang sangat dikenal

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (State University of New York Press, 2006).

dalam tradisi Islam Jawa. Ia dikenal dengan ajaran-ajarannya yang mengajarkan tentang kesatuan dengan Tuhan, yang serupa dengan ajaran wahdatul wujud yang diajarkan oleh Ibn Arabi. Ajaran Syekh Siti Jenar yang dianggap radikal oleh sebagian kalangan ini memicu perdebatan sengit di kalangan ulama, terutama pada masa Wali Songo, yang akhirnya berujung pada kematiannya. Syekh Siti Jenar dianggap oleh sebagian kalangan sebagai seorang tokoh yang memperkenalkan tasawuf dengan cara yang berbeda, mengutamakan pengalaman pribadi dengan Tuhan, yang sering kali dipandang sebagai sesat oleh penguasa agama dan ulama saat itu. Para ulama mu'tabar memiliki pandangan yang beragam terhadap ketiga tokoh ini. Ibn Arabi dihormati oleh sebagian besar kalangan sufi karena kedalaman dan orisinalitas ajarannya, meskipun ada kritik keras dari ulama tertentu seperti Ibn Taymiyyah yang menilai ajarannya bertentangan dengan ajaran Islam yang sah. Al-Hallaj, meskipun diakui sebagai seorang sufi besar, sering kali dipandang sebagai sosok yang kontroversial karena klaim-klaimnya yang dianggap merusak aqidah. Begitu pula dengan Syekh Siti Jenar, yang dalam tradisi Islam Jawa dipandang sebagai tokoh yang sangat penting, meskipun

ajarannya sempat ditentang keras oleh kalangan Wali Songo.⁵

(C, 1989) (hossein, 2006) (azra, 2004) (hawazim, 2011) (ghazali) (hamdie, 2019) Pentingnya memahami pandangan ulama mu'tabar terhadap mereka adalah untuk memberi kita wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana ajaran sufi dapat diterima, dikritik, atau bahkan disalahpahami dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam ajaran ketiga tokoh tersebut dan bagaimana ulama-ulama mu'tabar menilai pemikiran mereka dalam konteks sejarah perkembangan Islam dan tasawuf.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan tokoh-tokoh utama yang relevan dengan topik penelitian pandangan para ulama tentang 3 tokoh sufi yang kontroversial seperti Ibn Arabi, Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan

⁵ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulam?" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (University of Hawaii Press, 2004).

⁶ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*.

data melalui kajian literatur utama dan sekunder. Sumber literatur utama meliputi karya asli dari para tokoh yang dianalisis, seperti buku, artikel, atau makalah mereka. Sedangkan sumber sekunder meliputi studi dan ulasan yang menjelaskan pandangan tokoh-tokoh tersebut. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan pandangan para tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Ulama Mu'tabar terhadap Ibn Arabi

Ibn Arabi, seorang sufi besar yang hidup pada abad ke-12 dan ke-13, dikenal dengan ajarannya mengenai wahdatul wujud (kesatuan wujud). Konsep ini mengajarkan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ibn Arabi banyak menulis dalam karya-karyanya seperti *Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*, yang menyampaikan pandangan esoterik dan metafisik tentang Tuhan, ciptaan, dan manusia.⁷

⁷ "Majmu' al Fatawa / Ibnu Taimiyyah; Takhrij: Amir Al Jazzar, Anwar Al Baz | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," accessed December 12, 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8048>.

Pandangan Ulama Klasik

Sebagian besar ulama klasik menerima dan menghormati pemikiran Ibn Arabi sebagai bagian dari tradisi tasawuf yang lebih tinggi. Namun, ajaran-ajarannya tidak lepas dari kritik. Ulama seperti Ibn Taymiyyah (1263-1328) menentang keras ajaran wahdatul wujud, menyebutnya sebagai pandangan yang bertentangan dengan ajaran tauhid yang murni. Menurut Ibn Taymiyyah, meskipun Ibn Arabi sangat dihormati sebagai seorang sufi, konsep kesatuan wujudnya berpotensi mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan ciptaan, yang merupakan inti dari ajaran Islam yang sah. Dalam bukunya *Majmu' al-Fatawa*, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa klaim-klaim semacam itu bisa mengarah pada penyimpangan.

Sebaliknya, ulama sufi seperti al-Qushayri (986-1074), dalam karyanya *al-Risalah al-Qushayriyah*, lebih bersikap positif terhadap Ibn Arabi. Al-Qushayri menilai pemikiran Ibn Arabi sebagai ekspresi spiritual yang sangat mendalam dan membawa pencerahan dalam memahami hakikat Tuhan dan ciptaan-Nya. Di kalangan sufi, Ibn Arabi sering dianggap sebagai al-Shaykh al-Akbar (Guru Besar), dan karya-karyanya diterima

sebagai sumber pemahaman yang penting dalam tradisi tasawuf.⁸

Pandangan Ulama Modern

Ulama modern seperti Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* menilai bahwa ajaran Ibn Arabi memberikan kontribusi besar dalam pemikiran Islam, terutama dalam aspek spiritual dan metafisik. Meskipun ada kritik terhadap beberapa aspeknya, Nasr menyatakan bahwa pemikiran Ibn Arabi memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks sufisme.⁹

2. Pandangan terhadap Al-Hallaj

Al-Hallaj adalah salah satu tokoh sufi yang paling kontroversial, terutama karena pernyataannya yang terkenal "Ana al-Haqq" (Akulah Kebenaran),¹⁰ yang dianggap oleh banyak orang sebagai klaim untuk menyatakan kesatuan dengan Tuhan. Hal ini menyebabkan Al-Hallaj dihukum mati karena dianggap

sebagai seorang murtad dan penyebar ajaran sesat.¹¹

Pandangan Ulama Klasik

Sebagian besar ulama tradisional seperti al-Ghazali (1058-1111) dan al-Qushayri menilai Al-Hallaj dengan skeptis. al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pernyataan Al-Hallaj sangat berbahaya karena bisa menyesatkan umat Islam. Meskipun al-Ghazali mengakui bahwa Al-Hallaj adalah seorang yang memiliki pengalaman mistis yang mendalam, ia juga mengkritik klaim-klaim yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid yang benar.¹²

Namun, beberapa ulama sufi seperti Rumi (1207-1273) dan Ibn Arabi lebih menghargai keberanian Al-Hallaj dalam mengungkapkan pengalaman batinnya. Rumi dalam karya-karyanya banyak mengutip ajaran-ajaran Al-Hallaj dan memandangnya sebagai seorang yang mencapai derajat spiritual yang tinggi, meskipun pernyataannya yang kontroversial membuatnya harus membayar dengan nyawanya.

Pandangan Ulama Modern

⁸ Al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi; Sayyid Alwi Abubakar Muhammad Assegaf, *AR-RISALAH AL-QUSYAIRIYAH / الرسالة القشيرية* (Darul Kutub Al Islamiyah, 2011), //digilib.alfithrah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4271.

⁹ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Maktabah Dar Ihya Al-Kutubi AlArabian, n.d.).

¹¹ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*.

¹² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

Ulama modern seperti William C. Chittick dalam bukunya *The Sufi Path of Knowledge* menilai bahwa Al-Hallaj merupakan contoh ekstrim dari pengalaman spiritual yang sangat mendalam, yang melebihi batas-batas konvensional pemikiran Islam.¹³ Meskipun dianggap sesat oleh banyak ulama, Chittick menekankan bahwa Al-Hallaj adalah seorang martir yang mendedikasikan hidupnya untuk pencarian kebenaran mistis yang sejati, meskipun cara-cara dan klaim-klaimnya bertentangan dengan norma-norma syariat.¹⁴ Pandangan yang menganggapnya sebagai martir spiritual dan pandangan yang menganggapnya sesat.

Berpijak dari kedekatannya dengan Tuhan. Kedekatan berikut dengan segala atribut nuansa spiritualnya bertumpu pada konsep teologi yang masih dalam koridor spiritualitas Islam (Islamic Spirituality). Spiritualitas Islam yang senantiasa identik dengan upaya menyaksikan Yang Satu, mengungkap Yang Satu, dan

mengenalinya Yang Satu, Tuhan dalam kemutlakan realitas-Nya yang melampaui segala manifestasi dan determinasi, Sang Tunggal yang ditegaskan dalam al-Qur'an dengan nama Allah.¹⁵

Ajaran tasawuf al-Hallaj yang terkenal adalah konsep al-hulul. Tuhan dipahami mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah manusia tersebut betul-betul berhasil melenyapkan sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya. Menurut al-Hallaj bahwa Tuhan mempunyai dua sifat dasar, yaitu al-lahut (sifat ketuhanan) dan al-nasut (sifat kemanusiaan). Demikian juga manusia juga memiliki dua sifat dasar yang sama. Oleh karena itu, antara Tuhan dan manusia terdapat kesamaan sifat.¹⁶ Argumentasi pemahaman ini dibangun berdasarkan kandungan makna dari sebuah hadits yang mengatakan bahwa : “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentukNya” sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin

¹³ *The Sufi Path Of Love - The Spiritual Teachings of Rumi by William C. Chittick*, accessed December 12, 2024, <http://archive.org/details/CHITTICKSufiPathOfLove>.

¹⁴ *The Sufi Path Of Love - The Spiritual Teachings of Rumi by William C. Chittick*.

¹⁵ Ilham Masykuri Hamdie, “Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 263–82.

¹⁶ R Rusdin, Indo Santalia, and Muh Amri, “Abu Yazid (Ittihad) Dan al Hallaj (Hulul),” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024).

Hambal atau Imam Hambali. Hadits ini memberikan wawasan bahwa di dalam diri Adam as terdapat bentuk Tuhan yang disebut- lahut. Sebaliknya di dalam diri Tuhan terdapat bentuk manusia yang disebut al-nasut.¹⁷

3. Pandangan terhadap Syekh Siti Jenar

Pandangan ulama mu'tabar di Indonesia, terutama para ulama Wali Songo dan tokoh lainnya terhadap ajaran Syekh Siti Jenar. (rusdin, 2024) (arroisi, 2022) (muhibuddin, 2020) (kusuma, 2021).

Syekh Siti Jenar adalah tokoh sufi yang hidup di Jawa pada abad ke-15. Ia dikenal karena ajarannya yang sangat kontroversial mengenai kesatuan dengan Tuhan dan penolakannya terhadap beberapa ajaran syariat yang dianggap formalistik. Ajarannya dianggap sebagai bentuk wahdatul wujud yang disesuaikan dengan konteks lokal.¹⁸

Pandangan Ulama Klasik

Di kalangan ulama Indonesia, khususnya Wali Songo, ajaran Syekh

Siti Jenar dianggap sesat. Wali Songo, yang dikenal dengan peranannya dalam penyebaran Islam di Jawa, menilai ajaran Syekh Siti Jenar bertentangan dengan ajaran Islam yang sah. Mereka menolak konsep Syekh Siti Jenar yang menganggap bahwa kesatuan dengan Tuhan bisa dicapai tanpa melalui aturan syariat yang formal. Wali Songo akhirnya memutuskan untuk mengeksekusi Syekh Siti Jenar karena dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam di Jawa.¹⁹

Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), seorang ulama dan pemikir modern, mengkritik keras eksekusi Syekh Siti Jenar, meskipun beliau juga tidak sepenuhnya menerima ajaran-ajarannya. Gus Dur menganggap bahwa perbedaan pemikiran dalam tasawuf harus dihargai, dan bukan dihadapi dengan kekerasan. Dalam bukunya *Islamku Islam Anda*, Gus Dur menekankan pentingnya memahami perbedaan dalam Islam, baik yang berbasis syariat maupun tasawuf.

¹⁷ M A Dr. H. Jarman Arroisi, *Antologi Pemikiran Dan Peradaban: Dinamika Tradisi Intelektual Dalam Islam* (UNIDA GONTOR PRESS, 2022).

¹⁸ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.

¹⁹ *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi / Perpustakaan Komnas Perempuan*, accessed December 12, 2024, [//perpustakaan.komnasperempuan.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2880](http://perpustakaan.komnasperempuan.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2880).

Pandangan Ulama Modern

Pandangan ulama modern terhadap Syekh Siti Jenar lebih beragam. Beberapa ulama, seperti Azyumardi Azra dalam bukunya *The Transmission of Islamic Reformism in Southeast Asia*, menilai Syekh Siti Jenar sebagai tokoh yang memperkenalkan tasawuf dengan cara yang berbeda dan memperkaya tradisi spiritual Islam di Jawa, meskipun banyak ajaran-ajarannya yang ditentang keras oleh kelompok ulama ortodoks pada waktu itu.²⁰

Selain itu, Martin van Bruinessen dalam Kitab Kuning menyebutkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar memberikan kontribusi terhadap pemikiran tasawuf di Indonesia, khususnya dalam konteks penyebaran ajaran Islam yang lebih transenden dan memperhatikan aspek pengalaman pribadi dalam berhubungan dengan Tuhan. Namun, Bruinessen juga menekankan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar sering disalahpahami sebagai ajaran yang menentang syariat, padahal banyak prinsip dasar dalam tasawufnya

²⁰ Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.

masih relevan dengan ajaran Islam yang lebih luas.²¹

Perbandingan Ajaran Ketiga Tokoh

Ketiganya memiliki ajaran dan pandangan yang mengusung tema tentang kesatuan dengan Tuhan, namun dengan cara yang sangat berbeda.

1. Ibnu Arabi (1165-1240)

Ibnu Arabi dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah tasawuf dan filsafat Islam. Ajaran utamanya adalah konsep wahdat al-wujud atau kesatuan eksistensi, yang menyatakan bahwa hanya Tuhan yang nyata, sementara segala sesuatu di dunia ini hanyalah manifestasi dari Tuhan. Ia memandang dunia dan makhluk sebagai tanda-tanda dari Tuhan yang dapat ditemukan melalui pencarian spiritual yang mendalam.²²

Ajaran Utama

Wahdat al-Wujud: Ajaran ini berfokus pada ide bahwa Tuhan adalah

²¹ Martin Bruinessen, "Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library," *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2 (January 1, 1990): 226–69, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>.

²² Alexander Knysh, "Islamic Mysticism: A Short History," November 24, 2010, https://www.academia.edu/2010588/Islamic_mysticism_A_short_history.

satu-satunya realitas yang ada, dan segala sesuatu yang tampak di dunia ini hanyalah manifestasi dari Tuhan. Semua ciptaan, dalam pandangannya, adalah bagian dari wujud Tuhan. *Cinta Ilahi*: Cinta sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam banyak karyanya, Ibnu Arabi menghubungkan cinta dengan proses pencarian Tuhan. Dalam pandangan Ibnu Arabi, ajaran semua nabi adalah satu dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan umat manusia pada Tuhan.

Karya Utama

1. *Al-Futuh al-Makkiyah*: Karya besar ini terdiri dari 37 jilid yang mengandung penjelasan tentang ajaran-ajaran spiritualnya, termasuk *wahdat al-wujud*.
2. *Fusus al-Hikam*: Kitab yang lebih kecil ini mengandung esensi dari ajaran sufi Ibnu Arabi, dengan membahas hikmah para nabi dan kesatuan mereka dengan Tuhan.²³

2. Al-Hallaj (858-922)

Abu al-Mughits al-Husayn ibn Mansur al-Hallaj, lebih dikenal sebagai Al-Hallaj adalah seorang sufi dan penyair terkenal dari Persia yang lebih dikenal karena pernyataannya yang kontroversial

dan keberaniannya dalam menyatakan pengalaman mistiknya. salah satu tokoh sufi yang paling menonjol dan kontroversial dalam sejarah Islam. Ia lahir pada tahun 858 M di kota Tur, sebuah daerah kecil di dekat al-Bayda, Persia (kini wilayah Iran). Lahir dari keluarga sederhana, ayahnya bekerja sebagai pemintal kapas, sebuah profesi yang kemudian menjadi julukan "Al-Hallaj," yang berarti "pemintal kapas." Meskipun berasal dari latar belakang pedesaan yang jauh dari kemewahan, Al-Hallaj menunjukkan kecenderungan intelektual dan spiritual yang luar biasa sejak usia dini.²⁴

Pencarian Al-Hallaj akan kebenaran spiritual membawanya meninggalkan rumah pada usia muda untuk berguru kepada para tokoh sufi terkemuka. Salah satu mentor awalnya adalah Sahl al-Tustari, seorang mistikus terkenal pada masanya. Dari Tustari, Al-Hallaj belajar konsep-konsep dasar tasawuf, termasuk fana' (lenyapnya ego manusia dalam kehadiran Tuhan) dan baqa' (kekekalan dalam hubungan dengan Tuhan).²⁵ Periode ini menjadi awal perjalanan panjangnya dalam

²⁴ H I W Mason, *Al-Hallaj*, Routledge Sufi Series (Taylor & Francis, 2013).

²⁵ M A Dr. H. Kholilurrohmah and N H Press, *MENGENAL TASAWUF RASULULLAH: Representasi Ajaran al-Qur'an Dan Sunnah* (Abou Fateh, 2018).

²³ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*.

mengeksplorasi hubungan mendalam antara manusia dan Sang Pencipta.

Tidak puas hanya dengan bimbingan Tustari, Al-Hallaj melanjutkan perjalanan intelektual dan spiritualnya ke kota-kota besar di dunia Islam, seperti Basra dan Baghdad. Di Baghdad, ia berguru kepada Junaid al-Baghdadi, seorang tokoh sufi terkemuka yang dikenal dengan pendekatan moderat terhadap tasawuf. Junaid mengajarkan konsep-konsep tasawuf yang menekankan kerahasiaan dalam menyampaikan pengalaman mistis, sebuah prinsip yang bertentangan dengan gaya Al-Hallaj yang blak-blakan. Perbedaan ini kemudian menjadi salah satu penyebab Al-Hallaj memilih jalannya sendiri.²⁶

Al-Hallaj terkenal karena kalimatnya yang sangat kontroversial, yaitu "*Ana al-Haq*" (Saya adalah Kebenaran), yang dianggap sebagai klaim bahwa dirinya adalah manifestasi dari Tuhan. Hal ini menyebabkan pengadilan agama yang menganggapnya sesat dan pada akhirnya ia dihukum mati.

Salah satu titik balik penting dalam kehidupan Al-Hallaj adalah saat ia

melakukan perjalanan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Di sana, ia mengasingkan diri dan menjalani praktik ibadah yang intensif, termasuk puasa, doa, dan meditasi mendalam. Ia bahkan menghabiskan waktu di sekitar Ka'bah, memohon kepada Tuhan agar diberikan pengalaman penyatuan yang sejati. Dalam kondisi ini, Al-Hallaj mulai mengalami ekstasi spiritual, di mana ia merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dan mendalam.

Setelah pengalaman di Mekah, Al-Hallaj melanjutkan perjalanannya ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Persia, India, dan Turkestan. Di tempat-tempat ini, ia semakin mendalami praktik tasawuf, sering kali mengalami apa yang ia deskripsikan sebagai "penyatuan total" dengan Tuhan. Dalam momen-momen ekstasi tersebut, ia merasakan bahwa dirinya telah lenyap sepenuhnya (*fana'*) dan yang tersisa hanyalah kehadiran Tuhan (*baqa'*).²⁷

Pernyataan "**Ana al-Haqq**" muncul dari pengalaman mistis ini. Dalam pandangannya, ketika seseorang mencapai tingkat *fana'*, ia tidak lagi berbicara sebagai individu manusia, melainkan sebagai saluran bagi suara

²⁶ M Muhibbuddin, *PESAN-PESAN CINTA ULAMA KLASIK DUNIA Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Sufi*, Buku Bacaan Islami (Solusi Distribusi, 2020).

²⁷ Dr. H. Kholilurrohmah and Press, *MENGENAL TASAWUF RASULULLAH: Representasi Ajaran al-Qur'an Dan Sunnah*.

Tuhan. Oleh karena itu, "Aku adalah Kebenaran" bukanlah klaim keilahian pribadi, tetapi pengakuan bahwa di saat itu, dirinya telah sepenuhnya tenggelam dalam kebenaran ilahi.

Pernyataan "**Ana al-Haqq**" pertama kali diungkapkan oleh Al-Hallaj dalam salah satu pengajaran atau ceramahnya. Pernyataan ini segera menarik perhatian masyarakat dan ulama setempat. Beberapa muridnya dan kalangan sufi memahami bahwa itu adalah ungkapan pengalaman spiritual yang mendalam. Namun, para ulama ortodoks menafsirkannya sebagai bentuk klaim bahwa Al-Hallaj menyamakan dirinya dengan Tuhan, yang dianggap melanggar ajaran tauhid.²⁸

Selain persoalan teologis, pernyataan Al-Hallaj juga dipolitisasi oleh otoritas Abbasiyah, yang melihat popularitasnya sebagai ancaman terhadap stabilitas politik. Pernyataan "Ana al-Haqq" sering digunakan oleh para penentangannya sebagai bukti bahwa ia menyebarkan ajaran bid'ah yang berbahaya. Kontroversi ini akhirnya

memicu penangkapannya dan memulai proses pengadilan yang panjang.²⁹

Ajaran Utama

Fana' dan Baqa': Al-Hallaj mengajarkan konsep fana' (kehancuran diri dalam Tuhan) dan baqa' (kelanjutan dalam Tuhan). Bagi Al-Hallaj, untuk mencapai kedekatan sejati dengan Tuhan, seseorang harus mengalami kehancuran diri, yang kemudian digantikan dengan keberadaan yang lebih tinggi dalam Tuhan.

Ekspresi Keilahian dalam Manusia: Kalimat "*Ana al-Haqq*" yang diucapkan oleh Al-Hallaj dianggap sebagai ekspresi puncak dari kesatuan antara diri dan Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan itu ada di dalam dirinya dan semua manusia.

Penyatuan dengan Tuhan: Berbeda dengan Ibnu Arabi, yang mengajarkan kesatuan melalui manifestasi Tuhan dalam ciptaan, Al-Hallaj menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui fana'.

Karya Utama

1. *Kitab al-Tawasin*: Karya ini berisi tentang syair-syair mistis Al-Hallaj yang menggambarkan

²⁸ Amir Reza Kusuma, "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2021): 45–56.

²⁹ Hamdie, "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme."

pengalaman batin dan pandangannya tentang Tuhan.

2. *Risalah al-Qushayriyah*: Sebuah karya tentang tasawuf yang memperkenalkan pandangannya mengenai fana' dan baqa'.³⁰

3. Syeikh Siti Jenar (Abad 15)

Syeikh Siti Jenar adalah seorang tokoh mistik yang berasal dari Jawa dan terkenal dengan ajaran-ajarannya yang menggabungkan tradisi tasawuf dengan filosofi lokal. Ajaran-ajarannya yang lebih eksentrik dan terkadang dianggap menyimpang oleh kalangan ulama konservatif Islam, menyentuh tema-tema tentang kesatuan dengan Tuhan dan penggabungan antara diri dan Tuhan.³¹

3. Ajaran Utama

- a. Kesatuan dengan Tuhan: Ajaran Syeikh Siti Jenar sangat mirip dengan konsep wahdat al-wujud yang diajarkan oleh Ibnu Arabi, tetapi dalam konteks budaya Jawa. Ia mengajarkan bahwa manusia harus mencapai pemahaman bahwa dirinya adalah satu dengan Tuhan, tanpa pemisahan.

- b. Penerimaan terhadap Alam Semesta: Ia mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan dan manusia harus menerima realitas ini untuk mencapai pencerahan.
- c. Penyatuan dengan Alam: Syeikh Siti Jenar lebih banyak mengajarkan pentingnya penyatuan dengan alam, menyatukan dunia material dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

SIMPULAN

Ketiga tokoh ini—Ibnu Arabi, Al-Hallaj, dan Syeikh Siti Jenar—meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, semuanya memiliki kesamaan dalam hal pemahaman tentang kesatuan antara diri dan Tuhan. Namun, cara mereka mengungkapkan dan mendalami hubungan ini berbeda, dari teori-teori metafisika Ibnu Arabi, pengalaman fana' Al-Hallaj, hingga pendekatan kontekstual Syeikh Siti Jenar yang menggabungkan tradisi lokal. Setiap ajaran mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tasawuf dan pemikiran Islam di dunia.

³⁰ Assegaf, *AR-RISALAH AL-QUSYAIRIYAH / الرسالة القشيرية*

³¹ Fahrurrozi Sihombing and Nurul Jumadissaniyah Sitorus, "Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar," *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (May 31, 2023): 1–11, <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.16>.

DAFTAR PUSTAKA

- arroisi, h. j. (2022). *antologi pemikiran dan peradaban*. madura: unida gontor.
- azra, a. (2004). *the origin of isamic reformism in southeast asia : network of malay-indonesian and middleeastern*. hawaii: university of hawaii press.
- C, W. (1989). *the sufi path of knowledge*. suny press.
- ghazali, a. (n.d.). *ihya ulumuddin*. maktabah dar ihya al kutubi al arabiyan.
- hamdie, i. m. (2019). jejak-jejak pluralisme agama dalam sufisme. *khazanah*, 263.
- hawazim, a. i. (2011). *ar risalah al qusyairiyah*. darul kutub al islamiyah.
- hossein, s. (2006). *islamic filosofi from its origin to the present*. Amerika serikat: university of new york press.
- kusuma, a. r. (2021). konsep hulul menurut al hallaj dan penempatan posisi tasawuf. *jurnal penelitian medan agama*, 45.
- muhibuddin, m. (2020). *pesan- pesan cinta ulama klasik dunia*. solusi distribusi.
- rusdin, r. (2024). abu yazid dan al hallaj. *madani : jurnal ilmiah multidisiplin*.